



*Panduan Siswa*  
**RANGKUL**

*Mengenali dan Merespon Tanda-Tanda Rentan Ekstremisme Kekerasan  
di Sekolah dan Madrasah*



*Panduan Siswa*  
**RANGKULL**

*Mengenali dan Merespon Tanda-Tanda  
Rentan Ekstremisme Kekerasan  
di Sekolah dan Madrasah*

**2019**

**Panduan Siswa**

**RANGKUL: Mengenal dan Merespon Tanda-Tanda Rentan Ekstremisme Kekerasan  
di Sekolah dan Madrasah**

**PENANGGUNG JAWAB**

Erita Narhetali

**PENYUSUN**

Erita Narhetali

Ronny

Annas Jiwa Pratama

**DESAIN**

Ronny

Hak Cipta

© RANGKUL 2019

# DAFTAR ISI

**1** Mengenal Intoleransi Beragama dan Radikalisme di Indonesia

---

**4** Tujuan

---

**4** Apa Itu Ekstremisme Kekerasan?

---

**9** Kenapa Bisa Tertarik Masuk pada Kelompok Ekstremisme Kekerasan?

---

**10** Apakah Program Intervensi Ekstremisme Kekerasan di Sekolah/Madrasah Ini Hanya Ada di Indonesia?

---

**11** Kenali Tanda-Tandanya

---

**13** RANGKUL: Strategi Respon Setelah Mengenal Peran Siswa dalam Sistem RANGKUL

---

**17** Baca Lebih Lanjut



---

---

Dari sejumlah temuan studi yang dilaksanakan antara tahun 2015 hingga 2018 ini didapat gambaran bahwa intoleransi dan pelanggaran kebebasan beragama di Indonesia cukup besar, cenderung meningkat, dan juga ditemukan di dunia pendidikan (pada guru maupun siswa) di semua jenjang pendidikan !

---

- Survei The Wahid Foundation tahun 2017: 34% kaum muda di kalangan siswa SMA setuju dengan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok radikal seperti Jamaah Islamiyah untuk berjihad dengan kekerasan
- LaKIP (2010): 48,9% siswa di Jabodetabek menyatakan kesetujuannya terhadap aksi radikal
- Hasil survei Wahid Foundation (2017) menunjukkan 60% aktivis Rohis dari 1.626 responden bersedia berjihad ke wilayah konflik seperti Poso dan Suriah, 10% mendukung Serangan Bom Sarinah dan 6% mendukung ISIS.
- Setara Institute (2015) menemukan bahwa 90,8% siswa SMA di Jakarta-Bandung setuju bahwa tiap orang bebas memeluk agama, 74% setuju bahwa kebijakan menyediakan tempat ibadah bagi semua agama, 70% setuju jika ada perayaan kegiatan keagamaan bagi siswa beragama lain namun intoleransi internal terhadap Ahmadiyah dan Syiah rendah yaitu hanya 43,8% setuju bahwa pembatasan terhadap kedua agama ini dibatasi perkembangannya.
- Setara Institute (2016) menemukan bahwa 69,6% responden menganggap jika ada orang yang berbeda praktik ibadahnya, mereka dianggap tidak benar atau menyimpang.
- PPIM UIN (2017) melakukan studi pada mahasiswa, dosen dan guru:
  - 30,99% mahasiswa menyatakan Syiah sebagai kelompok yang tidak disukai sedangkan Ahmadiyah menempati urutan kedua (19,72%).
  - Pada guru dan dosen menyebut Ahmadiyah di urutan pertama (66,46%) dan Syiah di urutan kedua (55,6%)
  - 44,72% guru dan dosen dan 49% siswa dan mahasiswa tidak setuju jika pemerintah harus melindungi penganut Syiah dan Ahmadiyah

---

<sup>1</sup> Lihat lebih lanjut pada studi Setara Institute (2015, 2016), PPIM UIN (2017, 2018), Alvara (2017) dan LIPI (2018)

- 87,9% guru dan dosen dan 86,55% siswa dan mahasiswa setuju jika pemerintah melarang kedua aliran tersebut
- Survei terhadap 2.237 guru muslim (dari TK-SMA/MA) menemukan bahwa 57% guru muslim mempunyai opini intoleran dan 10% masuk kategori intoleran. 21% guru menyatakan tidak setuju tetangga yang berbeda agama mengadakan acara keagamaan di tempat tinggal mereka dan 57% guru tidak setuju jika ada pembangunan sekolah yang berbeda agama
- LIPI (2018) menemukan bahwa 50,5% menyatakan akan berhati-hati jika berurusan dengan orang yang berbeda agama, 63,5% responden menyatakan lebih percaya dengan tokoh yang seagama dan 58,4% responden menyatakan akan lebih percaya dengan pemimpin seagama, 34,4% menyatakan penolakan terhadap pendirian rumah ibadah lain.

Konflik-konflik paham keagamaan di Indonesia memiliki pola yang mirip, yaitu diawali dari penyebaran kebencian, dilanjutkan tindakan penyesatan, dan diikuti kemudian oleh kekerasan massa atau kriminalisasi korban oleh aparat penegak hukum<sup>2</sup>.

Hal ini mengindikasikan bahwa upaya untuk menangkal kekerasan konflik beragama mesti diawali dengan upaya mencegah penyebaran kebencian. Oleh karena itu, untuk memastikan efektivitas pencegahan kekerasan berbasis ekstremisme apa pun, termasuk agama, harus dimulai dari mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan serta menghentikan arus kampanye kebencian. Sejalan dengan itu, penguatan guru dan siswa sebagai individu dan sekolah sebagai institusi adalah prasyarat penting bagi tercapainya tujuan program pencegahan radikalisme dan ekstremisme kekerasan di sektor pendidikan. Upaya ini juga sejalan dengan strategi peningkatan mutu pendidikan dan moderasi beragama di sekolah dan madrasah.

<sup>2</sup> Azhari, M.S., & Ghozali, M.F. (2019). Peta Kuasa Intoleransi dan Radikalisme Indonesia. Penerbit Inklusif. The Asia Foundation.

## Tujuan

"Panduan ini bertujuan untuk membantu siswa mengenali dan merespon tanda-tanda rentan ekstremisme kekerasan di sekolah dan madrasah"

## Apa itu Ekstremisme Kekerasan?

Untuk memahami ekstremisme kekerasan, kita perlu mengetahui istilah-istilah yang sering muncul ketika membicarakan ekstremisme kekerasan, yang sering kali tertukar maknanya.

### Intoleransi

*Secara singkat intoleransi dapat dipahami sebagai sikap tidak menerima segala sesuatu yang berbeda dengan yang ia ketahui dan yakini sebagai sebuah kebenaran. Pada umumnya disertai dengan tindakan seperti pelecehan, penghinaan, perlakuan tidak adil/diskriminatif sampai pelarangan praktik ibadah.*

### Radikalisme

*Paham bahwa norma, struktur sosial, politik dan pemerintahan mesti diubah melalui cara yang revolusioner dan mengakar. Radikalis masih memungkinkan cara-cara seperti dialog atau jalur legal dalam melakukan perubahan. Namun, pada saat yang sama bisa mengarahkan partisipan radikal menggunakan kekerasan.*

### Radikalisasi

*Proses penanaman nilai, cita-cita dan aspirasi politik, agama atau sosial yang ekstrem terhadap individu atau kelompok untuk menolak status quo/nilai-nilai konvensional yang dianut oleh negara dan masyarakat pada umumnya*

---

---

## Ekstremisme

---

*Paham anti kemapanan, jauh dari sikap dan perilaku masyarakat pada umumnya dimana tidak ada ruang bagi perbedaan. Ekstremisme ditandai dengan sikap dogmatis, intoleran, melegitimasi kekerasan sebagai cara mencapai kekuasaan, tertutup, tidak menghargai kehidupan dan hak orang lain, dan segala hal yang menyimpang dari norma sosial masyarakat.*

---

## Ekstremisme Kekerasan

---

*Tindakan mendukung, mempromosikan dan melakukan aksi-aksi kekerasan sebagai jalan untuk mencapai tujuan politik, agama, ras, suku, ideologi dst. Lebih lanjut, perilaku ekstremisme kekerasan ditandai dengan tindakan kekerasan terorganisir melalui pelatihan dan persiapan yang matang, dan menggunakan kekerasan bahkan jika harus mengorbankan masyarakat sipil.*

---

Radikalisme dan ekstremisme adalah konsep yang sering disalahgunakan atau disalahartikan. Untuk itu, Bötticher<sup>3</sup> membedakan antara radikalisme dan ekstremisme sebagai berikut:

---

### Radikalisme

- Gerakan radikal cenderung menggunakan kekerasan politik secara pragmatis dan pada objek tertentu/spesifik.
- Radikalis memandang masa depan yang cerah bagi semua orang adalah sesuatu yang harus dicapai
- Radikalisme memiliki aspek emansipatoris dan bukan anti demokrasi.

### Ekstremisme

- Gerakan ekstremis memandang kekerasan terhadap lawan adalah aksi yang legal dan cenderung menggunakan kekerasan secara massif sebagai bagian dari ideologi mereka
- Ekstremis memiliki pandangan **palingenetik** atau ingin mengembalikan kejayaan masa lalu dengan “melahirkan kembali bangsa unggul”
- Secara natural, ekstremisme anti demokrasi, berusaha untuk menghapuskan demokrasi konstitusional dan aturan hukum

---

<sup>3</sup> Bötticher. A (2017). Towards Academic Consensus Definitions of Radicalism and Extremism. volume 11, issue 4

<b>Radikalisme</b>	<b>Ekstremisme</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Radikalisme tidak menentang persamaan HAM. Secara historis, radikal progresif memperjuangkan dan memperluas HAM kepada yang kurang mampu</li> <li>• Radikalis menjalankan aksi yang sangat berbeda dalam hal kelangsungan <i>status quo</i>, namun tidak berusaha untuk menutup masyarakat terbuka atau mengacaukan keberagaman masyarakat seperti yang dilakukan oleh ekstremis</li> <li>• Radikalisme sebagai oposisi yang melawan kemapanan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ekstremisme secara terbuka menentang HAM dan Lembaga-lembaga yang memperjuangkan HAM</li> <li>• Ekstremisme anti terhadap pemikiran terbuka dan ekstrem baik dalam hal tujuan dan cara yang mereka pilih untuk mencapainya</li> <li>• Ekstremis tidak hanya melawan kemapanan, namun juga terhadap semua yang tidak mau menerima dogma ekstrem mereka dalam mentransformasi masyarakat</li> </ul>

Tabel 1. Perbedaan radikalisme dan ekstremisme

#### Narasi yang digunakan kelompok ekstremisme kekerasan <sup>4</sup>

- **Playing Victim:** Menempatkan/menggiring sudut pandang sebagai golongan/kelompok yang jadi korban
- **Glorifikasi:** Sudut pandang yang memuliakan/menjunjung tinggi/memuji tindakan/hasil dari aksi yang dilakukan kelompok ekstrem
- **Narasi Historis:** Mengaitkan sejarah seolah-olah sejarah belum selesai
- **Narasi Teologis:** Menggunakan unsur-unsur agama/keyakinan untuk mendukung tindakan ekstremisme kekerasan
- **Narasi Politis:** Menggunakan unsur-unsur di atas untuk mengacaukan sistem negara dan perpolitikan yang sudah ada, kemudian mengajukan ide politik sesuai yang mereka inginkan.

<sup>4</sup> Peace Generation Indonesia (2018). Menebar Perdamaian Mencegah Benih Kekerasan. PPIM dan UNDP



### *Contoh Narasi Ekstremisme Kekerasan*

*“**Jihad** itu perang melawan kafir!”*

*“Kita kembalikan kejayaan **khilafah** Islamiyah, gantikan sistem demokrasi yang tidak menjalankan syara' ”*

*“Jerman (Ras Arya) harus menjadi **ras tuan penguasa**, Jerman harus bersih dari ras beracun dan parasit!”*

*“Pancasila itu **tagut**, yang tidak berhukum pada Allah itu **kafir!**”*

*“Kita harus meninggalkan negeri yang tidak menerapkan hukum Allah. **Hijrah** ke negeri khilafah Islamiyah!”*

*“Kita sedang berjihad melawan penindasan dan kezaliman penguasa kafir, maka dari itu wajib hukumnya **mengangkat senjata** demi membela dan mempertahankan diri kita”*

***Prasangka** berlebihan oleh ekstremis Budha Myanmar kepada muslim Rohingya: “Mereka membanjiri kita, mengambil alih negara kita dan mendirikan negara Islam jahat. Kamu boleh hidup dengan penuh kebaikan dan cinta, tapi kamu tidak bisa tidur di samping anjing gila”.*

## Media Penyebaran

Menurut laporan CSRC UIN Jakarta menyebutkan bahwa ada tiga pola penyebaran narasi ekstremisme kekerasan.<sup>5</sup>

- Pertama, media (komunikasi) yang mencakup media cetak, elektronik dan daring, buletin, majalah, selebaran dan blog.
- Kedua, hubungan interpersonal yang dapat berupa hubungan keluarga, guru, teman/sahabat.
- Ketiga, ruang atau *setting* sosial yang meliputi kegiatan pengajian, kajian, *halaqah*, les, seminar dll.

Zeiger lebih menyoroti media daring sebagai perangkat komunikasi dalam penyebaran narasi dan propaganda ekstremisme kekerasan<sup>6</sup>. APJII pada tahun 2018 mencatat 143,26 juta jiwa masyarakat Indonesia menjadi pengguna aktif internet dan diantaranya adalah remaja usia 15-19 tahun<sup>7</sup>. Lebih lanjut Zeiger mengungkapkan beberapa tantangan dan masalah dalam menghadapi propaganda dan narasi ekstremisme kekerasan melalui internet:

- Internet dapat dengan mudah disalahgunakan oleh individu atau kelompok jahat.
- Siswa atau siswi dapat menyalahartikan pesan dari media daring ataupun luring.
- Menentukan sesuatu adalah fakta atau bukan menjadi sulit tanpa ada sumber dari luar.
- Beberapa bentuk konten yang berpotensi merusak adalah:
  - **Ujaran kebencian**, berusaha memecah belah masyarakat berdasarkan tingkat pendidikan, gender, etnis, agama, pilihan politik dll.
  - **Propaganda**, berusaha meyakinkan orang lain terhadap sesuatu (pendapat, metode, barang atau jasa) dengan lebih menyoroti satu aspek dari informasi yang disampaikan.

<sup>5</sup> Abubakar, I., Pranawati, R., Hemay, I., Djafar, A.M., Nuriz, M.A.L, Simun, J., Syarif, U.A. (2018). Pesan Damai Pesantren: Modul Kontra Narasi). Jakarta: CSRC UIN & KAS

<sup>6</sup> Zeiger S. (2019). Digital and media literacy. Regional capacity building workshop: Prevention of violence extremism through education. Bangkok: UNDP

<sup>7</sup> lihat lebih lanjut di <https://apjii.or.id/content/read/104/398/BULETIN-APJII-EDISI-33---Januari-2019>

## *Kenapa bisa tertarik masuk pada kelompok ekstremisme kekerasan?*

Ekstremisme kekerasan adalah hal yang kompleks, yang merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor di dalam masing-masing individu maupun lingkungan yang ia hadapi. Faktor ‘penarik’ adalah faktor yang membuat kelompok dan ideologi ekstremisme kekerasan memikat. Faktor ‘pendorong’ merupakan hal-hal di lingkungan yang mendukung berkembangnya paham ekstremis kekerasan. Faktor personal adalah faktor dalam diri seseorang yang membuat dia cenderung lebih rentan atau lebih lenting menghadapi ekstremisme kekerasan. Berikut gambaran proses faktor penarik dan pendorong untuk paham ekstremisme kekerasan di Indonesia (Gambar 2).

Faktor Penarik	Faktor Pendorong	Faktor Personal
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hadirnya kelompok-kelompok dengan ideologi ekstremisme kekerasan dengan program dan narasi persuasif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persepsi adanya marginalisasi atau pengucilan terhadap kelompok atau individu tertentu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengalami keduakaan mendalam karena ditinggal/kehilangan orang dekat</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelompok-kelompok ini memberikan layanan, pekerjaan, atau penghasilan kepada masyarakat yang mau mendukung mereka</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketimpangan ekonomi atau politik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cenderung mudah menerima informasi tanpa melakukan proses berpikir kritis</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberi janji-janji solusi kepada para anggotanya atas masalah sosial atau keduakaan yang dialaminya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persekusi, baik yang nyata atau yang dipersepsikan belaka</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keluarga dekatnya terlibat dalam jaringan teroris atau sudah tertangkap</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjanjikan kebebasan dan pengalaman berpetualang kepada anggotanya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akses yang terbatas kepada pendidikan yang berkualitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya interaksi dengan kelompok yang berbeda agama atau etnisnya</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjanjikan dukungan sosial dan spiritual bagi anggotanya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terputusnya hak-hak dan kebebasan sipil misalnya hak-hak yang berkaitan dengan ekspresi beragama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegagalan dalam mencari makna hidup dan kebutuhan untuk menunjukkan identitas diri</li> </ul>

VS

Resiliensi Komunitas	Resiliensi Sekolah	Resiliensi Individu
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendekatan partisipatif dalam resolusi konflik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mekanisme deteksi dan respon dini</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi pengolahan informasi dan coping individu</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mekanisme Rekonsiliasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dukungan sosial dari sekolah dan teman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengalaman keberagaman dan kebiasaan tolong-menolong</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya Forum Publik untuk berdiskusi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Atmosfer pendidikan yang kritis dan toleran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hubungan yang erat dengan keluarga</li> </ul>

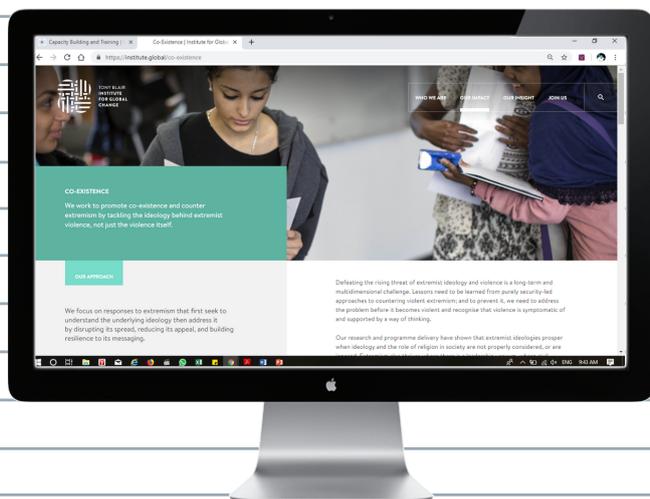
**Gambar 2.** Faktor penarik, pendorong dan personal radikalisis dimodifikasi dari Hedayah (2019)

## Apakah program intervensi ekstremisme kekerasan di sekolah ini hanya ada di Indonesia?

Program penguatan komunitas sekolah sebagai bagian dari program pencegahan ekstremisme kekerasan bukan saja dilakukan di Indonesia. Sejumlah negara seperti Kosovo, Uganda, Abu Dhabi, Swedia, Inggris dan sebagainya, sudah menerapkan program-program semacam ini. Contoh program:

### Hedayah

Jelajahi <http://www.hedayahcenter.org/>



### Tony Blair Institute for Global Change

Jelajahi <https://institute.global/co-existence>

## Kenali Tanda-Tandanya

Kita bisa mengenali tanda-tanda teman kita terpapar pemikiran ekstremisme kekerasan atau sudah bergabung dengan kelompok ini dari beberapa indikator, yakni dari pendapat dan keyakinannya (ideologi), dari hubungan sosialnya, dan dari tingkah lakunya. Ketiga indikator ini memiliki tiga level yang berbeda, yaitu Risiko Waspada-Mengkhawatirkan, Waspada-Bahaya atau Mengkhawatirkan-Bahaya. Jika dalam proses deteksi ditemukan indikator di lebih dari satu jenis risiko pada teman kita, maka Anda sangat disarankan untuk me-RANGKUL (prosesnya ada di bawah ini) teman yang berisiko tersebut ke pihak guru.

Indikator	Waspada	Mengkhawatirkan	Bahaya
 <b>Intensi</b>	Enggan mendengarkan ceramah di luar kelompoknya walau pengetahuan tentang agama mereka masih terbatas	Sering menunjukkan paham mesianistik, atau kerpercayaan akan kehadiran seorang figur juru selamat	Menganggap negara sebagai <i>tagut</i> dan boleh diperangi menggunakan kekerasan
	Menunjukkan keinginan untuk membentuk komunitas baru berbasis ideologinya	Sering menunjukkan paham millenarianisme, atau ide bahwa ada zaman yang ideal yang akan datang	Menganggap orang selain kelompoknya halal darahnya (boleh diperangi)
 <b>hubungan sosial</b>	Memiliki ikatan emosional yang lebih kuat dengan kelompoknya dibanding dengan keluarga	Memiliki hubungan dengan kelompok yang berideologi ekstremisme kekerasan	Memutus hubungan dengan teman atau lingkungan sosial, atau memutus hubungan dengan keluarga

Indikator	Waspada	Mengkhawatirkan	Bahaya
 <p><b>Perilaku</b></p>	Menggunakan retorika kebencian atau merendahkan kelompok lain yang berbeda, biasanya menggunakan teori konspirasi	Menyerang kepercayaan atau keyakinan orang lain	Menggunakan retorika kematian (martir, syahid, kematian mulia) dalam rangka perjuangannya
	Perubahan mendadak dalam perilaku agama	Menolak kedaulatan pemerintahan Indonesia karena tidak sesuai dengan agama	Terlibat di dalam kelompok ekstremis
	Suka melabel mereka yang tidak sepaham sebagai sesat	Menolak untuk menghormati simbol-simbol negara	Mengikuti pelatihan paramiliter
	Kepergian ke atau kedatangan dari luar negeri, utamanya daerah konflik	Mengonsumsi informasi tentang kelompok-kelompok ekstremisme kekerasan	Pernah terlibat di pertempuran bersenjata di daerah konflik
	Menarik diri dari lingkungan yang berbeda paham	Kontak yang terbatas dengan kelompok lain selain kelompok mereka sendiri	Kesanggupan menyerahkan sejumlah uang kepada kelompok kendati dilakukan dengan cara tidak benar bahkan kriminal
	Mengikuti atau menyelenggarakan kajian-kajian agama yang dilakukan secara tertutup	Penggunaan retorika kekerasan sebagai solusi masalah sosial	Mengunggah atau menyebarkan propaganda promosi paham ekstrem dan kekerasan, termasuk ujaran kebencian dan hoaks

## *RANGKUL: Strategi respon setelah mengenali*

Secara harfiah, rangkul dapat diartikan sebagai “mendekap” atau “memeluk”. Namun, secara filosofis, kata rangkul dalam program ini mencerminkan sebuah itikad untuk mendekatkan diri dan memberi dukungan bagi komunitas sekolah/madrasah yang rentan terhadap ekstremisme kekerasan agar terhindar dari radikalisasi menuju ekstremisme kekerasan. RANGKUL merupakan tahapan sistem deteksi dan respon dini yang dilakukan oleh komunitas sekolah/madrasah terhadap tanda-tanda rentan ekstremisme kekerasan. Adapun tahapannya sebagai berikut:

### **Respon dan Rehabilitasi**

Tahap awal adalah Respon yang berarti siswa, guru dan komite RANGKUL di sekolah/madrasah tanggap terhadap tanda-tanda rentan ekstremisme kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah/madrasah. Namun, perlu diperhatikan baik-baik bahwa responsif tidak berarti tergesa-gesa dalam melakukan justifikasi. Empati dan mengesampingkan prasangka menjadi kunci awal untuk mengenali dan merespon tanda-tanda rentan ekstremisme kekerasan. Tahap ini juga menjadi titik akhir dari proses RANGKUL yaitu dengan melakukan Rehabilitasi terhadap komunitas sekolah/madrasah yang telah mendapatkan intervensi atau penanganan lebih lanjut oleh Komite Gabungan di luar sekolah/madrasah. Rehabilitasi dimaksudkan sebagai proses pendampingan agar komunitas sekolah/madrasah tersebut mampu beradaptasi kembali dengan lingkungan sekolah/madrasah.

### **Analisis**

Pada tahap ini, Komite RANGKUL melakukan identifikasi dan uji sahih terhadap laporan tanda-tanda rentan ekstremisme kekerasan yang diterima Komite atau yang ditemukan sendiri oleh anggota Komite. Komite RANGKUL menggunakan instrumen asesmen standar berupa observasi dan wawancara kepada terduga perilaku rentan atau kepada pihak-pihak lainnya yang dianggap perlu.

## Narasikan

Komite RANGKUL menarasikan hasil dari asesmen awal dalam bentuk laporan deskriptif secara lengkap mengenai status siswa yang diduga rentan.

## Gali

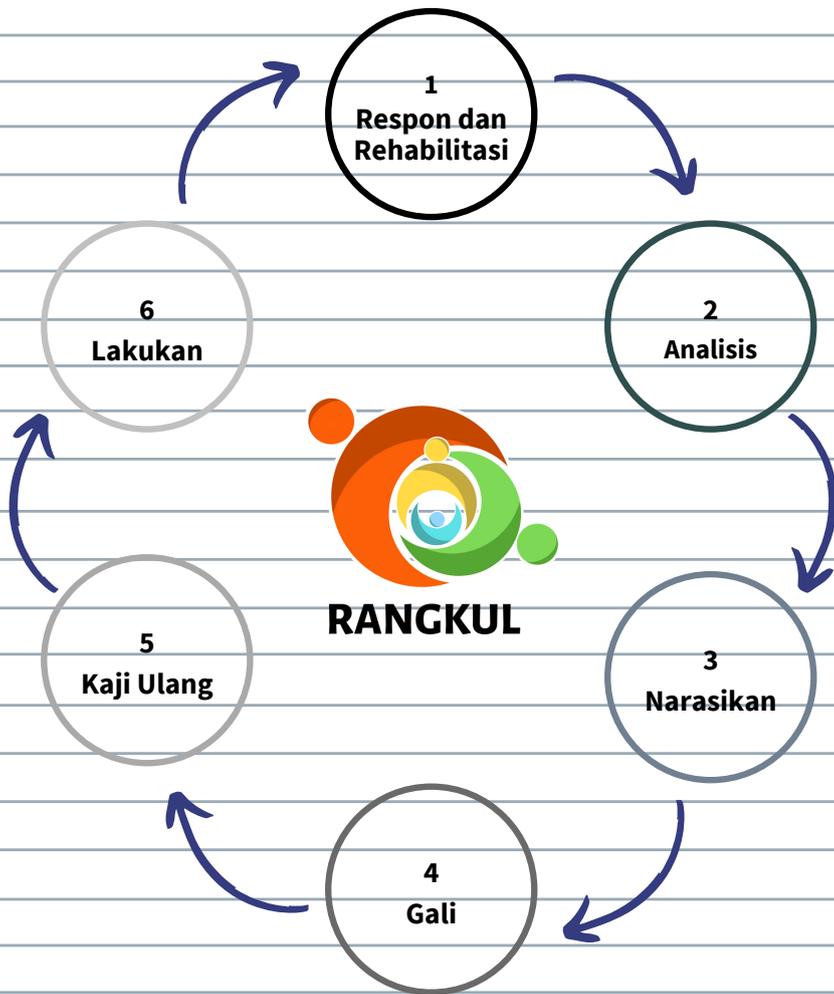
Laporan yang dirujuk ke Komite Gabungan kemudian digali lebih lanjut oleh profesional untuk lebih mendalami gejala spesifik dari perilaku rentan tersebut. Hasil asesmen tersebut berupa konfirmasi laporan Komite RANGKUL. Jika laporan tersebut terkonfirmasi, maka laporan tersebut akan diproses lebih lanjut oleh Komite Gabungan, namun jika laporan tersebut tidak terkonfirmasi, maka kasus tersebut akan dikomunikasi kembali ke Komite RANGKUL atau dirujuk langsung ke Jejaring Eksternal.

## Kaji Ulang

Komite Gabungan melakukan rapat untuk memutuskan intervensi atau penanganan yang sesuai dengan tetap mempertimbangkan saran dan pandangan dari seluruh pihak yang terkait. Hal ini dimaksudkan agar intervensi atau penanganan diberikan secara holistik dan tetap memperhatikan hak-hak siswa.

## Lakukan

Tahap terakhir dari proses RANGKUL adalah merujuk siswa yang terduga rentan ini ke pihak yang dianggap akan lebih mampu memberikan intervensi yang dibutuhkan untuk mencegah yang bersangkutan terlibat lebih jauh dalam ekstremisme kekerasan. Pada tahap ini, intervensi atau penanganan yang diberikan sesuai dengan hasil keputusan Komite Gabungan. Komite Gabungan dan Komite RANGKUL di sekolah/madrasah harus secara aktif berkomunikasi dan secara bersama-sama memantau perkembangan hasil intervensi tersebut.



**Gambar 3** Alur Proses RANGKUL

## Peran Siswa dalam Sistem RANGKUL

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa siswa memiliki peranan penting dalam sistem RANGKUL ini, lantas sejauh mana Anda selaku siswa dapat berpartisipasi dalam program ini? Secara garis besar, siswa berperan dalam tahap Respon dan Rehabilitasi di sistem RANGKUL sebagai:

- *Agen yang menyebarkan nilai-nilai toleransi kepada sesama siswa ataupun di lingkungan masing-masing*, Sebagai orang yang telah mendapatkan pengajaran mengenai pentingnya toleransi, menghargai perbedaan, menghormati pilihan orang lain dan tidak cepat menghakimi orang lain melalui pendidikan karakter dan keagamaan, sepatutnya siswa mempraktikkan apa nilai-nilai positif yang mereka dapatkan tersebut. Siswa menyebarkan pesan-pesan perdamaian dan kampanye menghargai perbedaan sebagai sebuah fitrah dan fakta melalui media yang mereka miliki seperti percakapan biasa dengan teman sebaya, diskusi kelompok dalam pengajaran, program kerja organisasi, atau bahkan lewat media sosial sekalipun.
- *Melakukan deteksi dan respon dini* terhadap teman yang secara karakteristik pemikiran, perilaku dan hubungan sosialnya mirip dengan indikator-indikator yang telah dibahas sebelumnya. namun **bukan** berarti Anda menjadi **mata-mata** yang berusaha mencari-cari kelemahan dan kesalahan orang lain. Deteksi dan respon dini dilakukan secara tidak langsung melalui observasi jarak jauh atau melalui diskusi dalam maupun luar kelas.

### Prinsip deteksi dan respon dini untuk siswa

Ada tiga prinsip yang harus dilaksanakan ketika Anda menduga bahwa ada di antara teman Anda (siswa) terindikasi rentan terhadap ekstremisme kekerasan, yaitu:

### Respon dengan terbuka

Cara terbaik untuk menangani masalah radikalisme menuju ekstremisme kekerasan adalah menjaga komunikasi terbuka dengan orang tersebut. Hubungan positif dan komunikasi terbuka dapat menjadi penanganan yang efektif bagi dirinya sendiri.

Untuk membantu seseorang, dengarkan alasan mereka untuk terlibat dengan ideologi atau kelompok ekstrem dan cobalah untuk memahami perspektif mereka. Penting untuk tetap melihat mereka sebagai pribadi yang berakal dan berperasaan terlepas dari apa yang telah mereka lakukan. Bahkan jika kita tidak setuju dengan apa yang mereka katakan, penting untuk menemukan cara untuk memberi tahu mereka bahwa mereka diterima dan bahwa kita ada untuk membantu mereka.

### **Tanggapi segera**

Peristiwa penting, masalah pribadi atau keluarga, dapat memicu atau mempercepat keinginan mereka untuk terlibat dengan ekstremisme kekerasan. Adalah penting bahwa siapa pun yang berada dalam bahaya radikalisis harus dibantu ke jalur yang berbeda sedini mungkin, sebelum mereka melukai diri sendiri atau orang lain. Orang-orang yang kemungkinan besar akan menyakiti mereka adalah orang-orang yang mereka percayai — orang tua, teman, guru, atau tokoh masyarakat. Sebelum kita turun tangan, cobalah pahami dan pelajari situasi dan motivasi dia.

### **Rujuk ke ahlinya**

Ingat, sebagai teman, keluarga, atau anggota masyarakat yang memberikan bantuan, penting untuk menjaga diri sendiri. Ada banyak tempat yang bisa kita kunjungi untuk mencari saran atau dukungan. Di sekolah/madrasah, datanglah ke guru BK atau wali kelas yang kita percayai dan mintalah bantuan pada mereka. Sekolah/madrasah memiliki sistem RANGKUL untuk menangani masalah ini. Percayakan bahwa mereka akan bisa membantu kita dan teman kita.

## *Baca Lebih Lanjut*

- Awan, I. (2012). "I Am a Muslim Not an Extremist": How the Prevent Strategy Has Constructed a "Suspect" Community. *Politics & Policy*, 40(6), 1158–1185.  
<https://doi.org/10.1016/j.atherosclerosis.2008.01.010>.
- Center for Research and Evidence on Security Threats. (2017). *Introductory Guide: Countering Violent Extremism*. Diunduh dari [http://eprints.lanacs.ac.uk/88097/1/17\\_008\\_01.pdf](http://eprints.lanacs.ac.uk/88097/1/17_008_01.pdf).
- Center for Research and Evidence on Security Threats. (2019). *Countering Violent Extremism II: A Guide to Good Practice*. Diunduh dari <https://crestresearch.ac.uk/download/6886/>.
- Cole, J., Alison, E., Cole, B. and Alison, L. (2010) *Guidance for Identifying People Vulnerable to Recruitment into Violent Extremism*. Liverpool: University of Liverpool, School of Psychology.
- Egan, V., Cole, J., Cole, B., Alison, L., Alison, E., Waring, S., & Elntib, S. (2016). Can you identify violent extremists using a screening checklist and open-source intelligence alone? *Journal of Threat Assessment and Management*, 3(1), 21-36.  
<http://dx.doi.org/10.1037/tam0000058>.
- Ministry of Education Science and Technology Kosovo. (2018). *Prevention of Violent Extremism: Teachers' Manual*. Diunduh dari <http://www.ks.undp.org/content/dam/kosovo/docs/PVE/Prevention%20of%20Violent%20Extremism%2019%2006%202018%20for%20web.pdf>.
- Nettleton, L., Mattei, C. & Zeiger, S. (2019). *Projecting the Impact of A Program on Preventing Violent Extremism Through Education in Uganda*. Diunduh dari <http://www.hedayahcenter.org/Admin/Content/File-2112019155147.pdf>.
- RAN EDU. (2016). EX POST PAPER: 'Empowering and supporting teachers' 'Pedagogical role requires time and training'. Diunduh dari [https://ec.europa.eu/home-affairs/sites/homeaffairs/files/what-we-do/networks/radicalisation\\_awareness\\_network/about-ran/ran-edu/docs/ran\\_edu\\_empowering\\_and\\_supporting\\_teachers\\_gothenborg\\_24-25022016\\_en.pdf](https://ec.europa.eu/home-affairs/sites/homeaffairs/files/what-we-do/networks/radicalisation_awareness_network/about-ran/ran-edu/docs/ran_edu_empowering_and_supporting_teachers_gothenborg_24-25022016_en.pdf).

## *Baca Lebih Lanjut*

- RAN EDU. (2018). Transforming schools into labs for democracy: A companion to preventing violent radicalisation through education. Diunduh dari [https://ec.europa.eu/home-affairs/sites/homeaffairs/files/what-we-do/networks/radicalisation\\_awareness\\_network/about-ran/ran-edu/docs/ran\\_edu\\_transforming\\_schools\\_into\\_labs\\_for\\_democracy\\_2018\\_en.pdf](https://ec.europa.eu/home-affairs/sites/homeaffairs/files/what-we-do/networks/radicalisation_awareness_network/about-ran/ran-edu/docs/ran_edu_transforming_schools_into_labs_for_democracy_2018_en.pdf)
- Stephens, W., Sieckelinck, S., & Boutellier, H. (2019). Preventing Violent Extremism: A Review of the Literature. *Studies in Conflict & Terrorism*, 1–16. <https://doi.org/10.1080/1057610X.2018.1543144>
- UNDP. (2016). Preventing violence extremism through promoting inclusive development, tolerance and respect for diversity: A development respond to addressing radicalization and violent extremism. USA: UNDP.
- UNESCO. (2016). *A Teacher’s Guide on the Prevention of Violent Extremism*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2017). *Preventing Violent Extremism through Education: A Guide for Policy-Makers*. Paris: UNESCO.
- Trip S, Bora CH, Marian M, Halmajan A and Drugas MI (2019) Psychological Mechanisms Involved in Radicalization and Extremism. A Rational Emotive Behavioral Conceptualization. *Front. Psychol.* 10:437. doi: 10.3389/fpsyg.2019.00437



Jl. Kertamukti No. 5, Pisangan Barat, Ciputat Timur  
Tangerang Selatan, Banten 15419  
ppim@uinjkt.ac.id  
<https://ppim.uinjkt.ac.id>

